



Implementasi Pembelajaran Pancasila dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Siswa Kelas 4 SDIT Al-Manar Pekanbaru

Rara Salsabila¹, Sakban², Radhiyatul Fithri³, Raisa Berlian⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Islam, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

E-mail: 210803058Student@umri.ac.id¹, radhiyatulfithri@umri.ac.id²,
sakban@umri.ac.id³, raisaberlian@umri.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received Agust 10, 2025

Revised Agust 21, 2025

Accepted Agust 27, 2025

Keywords:

Pancasila Learning,
Cooperation, Character,
Elementary School Student.

ABSTRACT

This study aims to describe how the implementation of Pancasila learning can foster the character of cooperation (gotong royong) among fourth-grade elementary school students. The research employed a qualitative approach using classroom action research, which consisted of planning, implementation, and evaluation stages. The subjects of this study were 30 fourth-grade students at SD IT Al-Manar Pekanbaru. The findings indicate that, in the planning stage, the teacher designed learning tools oriented toward cooperative values and aligned with curriculum competencies. During the implementation stage, the learning process was carried out through group discussions, role-playing activities, and collaborative projects that encouraged active student participation. Meanwhile, the evaluation stage involved assessments covering attitudes, knowledge, and skills. The results show that students were able to understand the meaning of cooperation, demonstrate care and mutual assistance, and work together in completing tasks. Therefore, the implementation of Pancasila learning proved to be effective in cultivating the character of cooperation among fourth-grade elementary school students.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Agust 10, 2025

Revised Agust 21, 2025

Accepted Agust 27, 2025

Kata Kunci:

Pembelajaran Pancasila, Gotong Royong, Karakter, Siswa SD.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Pancasila dapat membentuk karakter gotong royong pada siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian dengan pendekatan kualitatif yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas IV SD IT Al-Manar Pekanbaru. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada tahap perencanaan guru merancang perangkat pembelajaran yang berorientasi pada nilai gotong royong disesuaikan dengan kompetensi dalam kurikulum. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan belajar dilakukan melalui diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif yang mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa. Sementara itu, pada tahap evaluasi dilakukan penilaian yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, keterampilan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, siswa mampu memahami makna gotong royong, menunjukkan kepedulian serta saling membantu, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.



Dengan demikian, penerapan pembelajaran Pancasila terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter gotong royong pada siswa kelas IV SD.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Rara Salsabila
Universitas Muhammadiyah Riau
E-mail: 210803058 Student@umri.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan memiliki tujuan, yaitu mengarahkan anak didik agar tetap optimal.(Herni et al., 2025).

Karakter adalah salah satu kelebihan dari manusia, Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dapat ditempuh dengan Sistem Trisentra yaitu tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan. Di dalam kehidupan anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Pertama, pendidikan akan sempurna apabila tidak hanya disandarkan pada sikap dan tenaga si pendidik, akan tetapi juga harus beserta suasana yang sesuai dengan maksud pendidikan. (Kiska et al., 2023).

Pendidikan karakter mengajarkan cara berpikir, berperilaku, dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan negara sehingga Anda dapat membuat pilihan yang bijak. Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun sumber daya manusia. Dibutuhkan dukungan dan kepedulian dari pemerintah, masyarakat, keluarga, dan sekolah untuk mencapainya (wismanto, 2024). (Maileni et al., 2024) Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang akan membantu siswa dalam memahami makna dari tulisan.

Dalam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab- adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi tumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Karena di lingkungan keluargalah segala hal asali berasal, sehingga banyak pula pengaruh yang dihasilkan dalam keluarga terhadap budi pekerti anak. Alam perguruan adalah pusat pendidikan yang teristimewa, karena perguruan berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (kecerdasan intelektual) beserta memberikan ilmu pengetahuan (balai-wiyata).

Pancasila adalah satu kata yang paling sesuai untuk merangkum seluruh karakter dan kompetensi yang dimiliki setiap peserta didik. Pancasila merupakan kepribadian bangsa yang



digali dari nilai-nilai yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan budaya Indonesia. Pancasila memuat karakter-karakter masyarakat Indonesia yang tertuang dalam profil pelajar Pancasila. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sesuai dengan karakter dan kompetensi abad 21 yang dianjurkan masyarakat global.

Dalam profil pelajar Pancasila, salah satunya gotong royong. Gotong royong merupakan bentuk kerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dengan tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, bergotong royong merupakan salah satu dimensi dari profil pelajar Pancasila. Menurut Kahfi (2022), Gotong royong adalah kolaborasi baik secara personal maupun kolektif untuk menyelesaikan masalah bersama. Sesuai dengan visi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, gotong royong dianggap sebagai langkah untuk meningkatkan karakter di lingkungan sekolah. Terdapat beberapa elemen yang terkandung pada profil pelajar Pancasila melalui dimensi aspek gotong royong, diantaranya kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Halim et al., 2021).

Gotong royong adalah kerja sama antar individu dengan individu. Individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan dan bisa meringankan beban yang ada. Gotong royong termasuk salah satu dimensi dari profil Pancasila. Dalam penguatan profil pelajar Pancasila, terlibatnya siswa serta guru dalam kegiatan Gotong Royong membawa mereka untuk saling terhubung, bekerja sama, memperlihatkan kepedulian.

Pendidikan karakter di Indonesia sudah ditanamkan dimulai dari sekolah dasar mengenai rasa religius, nasionalis dan sebagainya. Ada sembilan pilar karakter dasar dalam pendidikan karakter di Indonesia: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggungjawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Sebagai mana firman Allah di dalam Al- Qur'an berikut, yang dalil nya:

۱۰ مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُونَ وَلَا حِجَابَ لِحَقِّ اللَّهِ تَقَوُّوا ءَامَنُوا الَّذِينَ آيَاتُهَا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran: 102).

Dari penjelasan di atas memberi hikmah kepada kita bahwa untuk menjadikan negara kita tercinta Indonesia ini menjadi adil makmur dan sejahtera seperti yang dicita-citakan pendiri bangsa, adalah dengan melahirkan generasi yang beriman dan bertaqwa agar mereka menjadi bagian mayoritas dari penduduk negeri. Oleh sebab itu profil pelajar Pancasila yang pertama ini selaras dan sejalan dengan perspektif Al- Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi awal, kita dapat melihat bahwa rendahnya kesadaran anak peserta didik di sekolah dalam membangun karakter gotong royong antar sesama siswa, dan sebab itu diperlukan nya proyek Penguatan pembelajaran Pancasila yang ditujukan untuk meningkatkan karakter pelajar Pancasila. Melalui pembelajaran Pancasila, siswa didorong untuk mengamati lingkungan guna menemukan permasalahan yang dihadapi Nilai gotong royong menjadi elemen utama dalam penguatan karakter ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya pembelajaran Pancasila dalam menumbuhkan sikap gotong



royong dan meningkatkan kreativitas siswa kelas 4. Kebiasaan positif memainkan peran penting dalam mendorong kolaborasi antar siswa untuk membentuk karakter gotong royong.

Karakter gotong royong memiliki tiga indikator utama, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Di SDIT Al-Manar Pekanbaru, salah satu bentuk nyata kegiatan gotong royong adalah kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, akan tetapi dalam pelaksanaannya, sebagian peserta didik masih menunjukkan rendahnya sikap kerja sama, kurang peduli terhadap teman, serta enggan membantu sesama.

Metode Penelitian

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru pembelajaran pancasila kelas 4, siswa kelas 4, Di SDIT Al-Manar Pekanbaru, jumlah guru kelas 4 di SDIT Al-Manar Pekanbaru berjumlah 2 orang sementara peserta didik kelas II berjumlah 36 orang yang terbagi menjadi dua kelas. Sedangkan objek penelitian adalah Implementasi pembelajaran pancasila dalam membentuk karakter gotong royong siswa kelas 4 SD IT Al-Manar Pekanbaru.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif, dalam penelitian ini bertindak secara langsung terjun ke lapangan karena peneliti sebagai instrumen utama dan bisa mengambil serta mengumpulkan data secara langsung di sekolah tersebut (Sakban et al., 2024).

Tujuan dari metode penelitian kualitatif ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam implementasi pembelajaran pancasila dalam membentuk karakter gotong royong siswa kelas 4 SDIT Al-Manar Pekanbaru. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena secara menyeluruh dari perspektif partisipan yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam melalui interaksi langsung dengan informan.

Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memastikan data yang diperoleh memiliki kejelasan, ketepatan dan dapat diverifikasi penulis menerapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a) **Observasi**, Observasi juga dapat digunakan dalam kedua jenis penelitian. Pengamatan langsung terhadap subjek penelitian digunakan untuk mengumpulkan data tentang perilaku, interaksi, atau fenomena yang diamati. (Ardiansyah et al., 2023) Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang implementasi pembelajaran pancasila dalam membentuk karakter gotong royong siswa kelas 4 SDIT Al- Manar Pekanbaru.
- b) **Wawancara**, Menurut Esterbag dalam Sugiono (2016:231) wawancara adalah merupakan pertemuan 2 orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu hal topik tertentu. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tak berstruktur. Dalam penelitian ini digunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yang berbentuk



pertanyaan-pertanyaan yang di tunjukkan kepada Guru Pelajaran pancasila kelas 4 SDIT Al-Manar, 2 Siswa Kelas 4 SDIT Al-Manar Pekanbaru

- c) **Dokumentasi**, Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data melalui dokumen atau catatan tertulis yang dimiliki oleh sekolah. Dokumen yang dimaksud termasuk foto-foto, tulisan, atau arsip peristiwa yang relevan dengan topik penelitian. Melalui dokumen ini, peneliti dapat melihat sejauh mana kemampuan membaca siswa, bagaimana rencana pembelajaran dibuat, dan apakah ada catatan khusus tentang siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Dokumentasi sangat berguna untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam (Trianggulasi) Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Sugiono (2020) mengutip tentang analisis data dalam penelitian kualitatif. (Safrudin et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks dan terencana, yang melibatkan interaksi aktif antara peserta didik, pendidik, serta berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Gagne (1985), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar, sedangkan Slavin menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses sistematis untuk menyampaikan informasi dan keterampilan kepada peserta didik dengan tujuan membentuk perubahan perilaku yang positif. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, dan memotivasi peserta didik agar aktif, mandiri, dan kreatif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Komponen belajar adalah unsur-unsur penting yang saling terkait keseluruhan proses pembelajaran agar berlangsung efektif dan terarah. Berdasarkan sumber, komponen pembelajaran. Prinsip pembelajaran adalah pedoman atau landasan dasar yang digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif dan efisien. Prinsip ini didasarkan pada cara manusia belajar, baik dari segi psikologis, pedagogis, maupun sosial. Berbagai teori tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang telah dikemukakan para ahli yang memiliki persamaan dan perbedaan.

Evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi informasi secara sistematis untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa dan efektivitas proses pembelajaran. Evaluasi membantu guru dan pendidik untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan seperti perbaikan metode, pemberian umpan balik, atau penentuan kelulusan Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia yang menjadi pedoman dan pandangan hidup bangsa dalam



menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara etimologis, kata "Pancasila" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu panca yang berarti lima dan sila.

Pembahasan

Setelah memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, pada bagian ini peneliti akan melakukan analisis untuk mengetahui lebih dalam tentang implementasi pembelajaran pancasila dalam membentuk karakter gotong royong siswa kelas 4 SDIT Al-Manar Pekanbaru:

a) Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian Berikut ini peneliti paparkan pelaksanaan pembelajaran Pancasila dalam membentuk karakter gotong royong siswa kelas 4 SDIT Al-Manar Pekanbaru, sebagai berikut: Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan guru sebelum proses pembelajaran dimulai. Pada tahap ini, guru menyiapkan seluruh komponen pembelajaran agar kegiatan belajar berjalan sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu menanamkan nilai gotong royong melalui pembelajaran Pancasila meliputi: Analisis Kurikulum, Penyusunan Modul Ajar/RPP, Persiapan Siswa.

b) Tahap Pelaksanaan, Kegiatan Pendahuluan (10 menit), Kegiatan Inti (60 menit), Kegiatan Inti (60 menit)

c) Tahap Evaluasi, Evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan sejauh mana nilai gotong royong dapat diinternalisasi siswa. Evaluasi dilakukan secara autentik dengan menilai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

d) Observasi Implementasi Pembelajaran Pancasila Dalam Membentuk Karakter Gotong royong

1) **Kegiatan Belajar Kelompok,** Pada saat pelajaran Pancasila berlangsung, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil berisi 4–5 orang. Setiap kelompok diberi tugas membuat mind map mengenai “Kewajiban Anak di Rumah dan di Sekolah”. Guru mengarahkan bahwa semua anggota kelompok harus terlibat, tidak boleh ada yang hanya duduk diam. Ketika pembelajaran, guru meminta kelompok mempresentasikan hasilnya. Hampir semua kelompok tampil dengan percaya diri. Siswa terlihat bangga karena tugas itu benar-benar dikerjakan bersama. Saat presentasi selesai, kelompok lain memberi tepuk tangan. Situasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kelompok memberi ruang nyata bagi siswa untuk belajar bekerja sama, berbagi tugas, dan menghargai kontribusi setiap anggota.

2) **Kegiatan Kelas,** Awalnya tidak semua siswa terlibat aktif. Ada satu anak yang hanya berdiri sambil bercanda. Guru yang kebetulan lewat tidak langsung memarahi, melainkan menegur dengan lembut, “Ayo, kalau hanya satu orang yang bekerja, kapan selesai? Kita kerja sama, pasti lebih cepat.” mendengar itu, anak tersebut akhirnya mengambil lap dan mulai mengelap meja. Menariknya, ketika salah satu siswa merasa sapunya terlalu berat, temannya spontan menawarkan, “Biar aku bantu pegang.” Mereka kemudian menyapu bersama. Dari kejadian ini terlihat adanya sikap saling membantu tanpa paksaan, sebagai bentuk perilaku gotong royong yang tumbuh secara alami.



- 3) **Kegiatan Jum'at Bersih**, Pada kegiatan Jumat bersih, siswa kelas IV diarahkan membersihkan halaman sekolah. Guru memberi instruksi agar mereka bekerja berkelompok: ada yang menyapu halaman, ada yang mengumpulkan sampah kering, ada yang merapikan tanaman. Ketika peneliti mengamati, tampak beberapa siswa berinisiatif sendiri mengambil plastik sampah tanpa diperintah. Siswa lain ikut menyapu dan mengumpulkan daun. Ada pula siswa yang menawarkan air minum kepada temannya yang terlihat lelah. Situasi ini menunjukkan adanya perilaku gotong royong yang tidak lagi bergantung pada instruksi guru, tetapi tumbuh dari kesadaran siswa sendiri.
 - 4) **Keteladanan Guru**, Dalam beberapa kesempatan, guru menunjukkan sikap teladan yang nyata. Misalnya ketika papan tulis masih penuh coretan setelah jam pelajaran, guru langsung menghapus sendiri. Melihat itu, dua siswa spontan berlari menghampiri dan berkata, “Biar kami saja, Bu.” Guru kemudian tersenyum dan menyerahkan penghapus. Keteladanan kecil ini memberikan efek. Siswa belajar gotong royong bukan hanya perintah, melainkan kebiasaan. Hal yang sama terlihat ketika kursi di kelas tidak rapi; guru ikut merapikan, lalu beberapa siswa otomatis ikut membantu.
- e) **Faktor Pendukung dan faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Pancasila dalam Membentuk Karakter Gotong Royong**

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung Implementasi Pembelajaran Pancasila dalam Membentuk Karakter Gotong Royong meliputi:

1) **Strategi Pembelajaran yang Tepat dari Guru**

Dengan strategi ini, siswa tidak hanya belajar teori tentang gotong royong, tetapi juga mengalami langsung bagaimana bekerjasama dengan teman. Ketika siswa duduk bersama, berbagi peran, dan menyelesaikan tugas secara kolektif, mereka secara tidak langsung belajar menghargai perbedaan kemampuan, melatih tanggung jawab, serta mengembangkan sikap saling membantu.

2) **Keteladanan Guru**

Selain strategi pembelajaran, faktor keteladanan guru sangat berpengaruh. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga ikut serta dalam kegiatan gotong royong, seperti menyapu, merapikan kursi, atau membersihkan papan tulis. Ketika siswa melihat guru mau melakukan hal-hal kecil yang bermanfaat untuk kebersihan kelas bersama-sama, mereka terdorong untuk ikut meniru. Sikap teladan ini membuat siswa merasa bahwa gotong royong bukan hanya sekadar kewajiban yang diberikan oleh guru, tetapi sebuah kebiasaan baik yang memang perlu dilakukan bersama-sama.

3) **Apresiasi Dari Guru**

Guru sering memberikan pujian kepada siswa atau kelompok yang berhasil menunjukkan kekompakan dalam bekerja. Pujian sederhana seperti “Bagus sekali, kalian kompak sekali mengerjakan tugasnya” mampu memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk terus menjaga sikap gotong royong. Apresiasi ini



menjadi faktor pendukung karena siswa merasa dihargai, sehingga mereka lebih bersemangat untuk mengulangi perilaku positif tersebut di kesempatan berikutnya.

Faktor Penghambat

Keberhasilan implementasi nilai gotong royong, terdapat beberapa faktor penghambat yang ditemui di lapangan. Faktor-faktor ini perlu diperhatikan agar dapat dicarikan solusi dalam proses pembelajaran selanjutnya.

1. **Kurangnya Kesadaran Individu**, Tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran yang sama terhadap pentingnya gotong royong. masih ada siswa yang pasif, enggan terlibat, atau lebih suka menunggu teman yang lain bekerja. Hal ini terlihat pada kegiatan piket, di mana beberapa siswa hanya berbicara atau duduk-duduk, sementara temannya yang lain sibuk membersihkan kelas. Kesadaran individu yang rendah ini menjadi hambatan karena nilai gotong royong seharusnya dilakukan bersama-sama, bukan hanya oleh sebagian siswa saja.
2. **Rasa Malas dan Kurang Motivasi**, Beberapa siswa mengaku terkadang malas melakukan kegiatan gotong royong, terutama jika sedang merasa lelah atau ingin segera bermain. Hal ini membuat sebagian kegiatan, seperti piket, Rasa malas biasanya muncul karena siswa belum sepenuhnya memahami manfaat jangka panjang dari gotong royong, sehingga mereka hanya menganggapnya sebagai beban tambahan.
3. **Keterbatasan Saran Prasarana**, Hambatan lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan alat kebersihan saat kegiatan Jumat bersih atau piket kelas. Misalnya, jumlah sapu, kain lap, atau pengki yang tidak sebanding dengan jumlah siswa. Akibatnya, ada beberapa siswa yang tidak bisa langsung terlibat dan akhirnya memilih duduk atau bermain.

Kesimpulan

Hasil penelitian Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai implementasi pembelajaran Pancasila dalam membentuk karakter gotong royong siswa kelas 4 SD, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, implementasi pembelajaran Pancasila terbukti berjalan dengan baik karena guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, khususnya gotong royong, ke dalam proses pembelajaran.

Hal ini tampak dari berbagai strategi pembelajaran yang digunakan, seperti kerja kelompok, diskusi, kegiatan proyek, hingga pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari seperti piket kelas dan kegiatan sosial. Melalui berbagai kegiatan tersebut, siswa mendapatkan pengalaman langsung untuk berinteraksi, bekerja sama, dan berbagi tanggung jawab, sehingga nilai gotong royong tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata.

Daftar Pustaka

Adolph, R. (2016). Sakban, Rara Salsabila, et al, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di SDIT Al-Manar Pekanbaru. " *Jurnal ISLAMIKA* 7.1 (2024): 13-21.7. (1), 1-23.



- Ardelia Abidah Putri, Adrias Adrias, S. S. S. (2025). Strategi Efektif dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.4007>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11–16.
- Dasra, N. A., & Yogyakarta, U. N. (2024). *Strategi Guru Dalam MengatasI*. 01, 20–25.
- Dewi, N. S. D. K. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Penghambat Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SD Negeri Daya 1 Kota Makassar*. 117. [https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/190/Niluh Sri Diah Kumala Dewi 4516103070.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/190/Niluh%20Sri%20Diah%20Kumala%20Dewi%204516103070.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Elfita Sari, N., Radhiyatulfithri, R., & Salman, S. (2024). Analysis Of The Ability To Read The Al-Qur'an Based On The Asy-Syafi'i Method According To Tajwid Science On The Al-Qur'an Hadith Subject Of Class V Students In Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Aursati Kampar District. *Kalijaga: Jurnal Penelitian Multidisiplin Mahasiswa*, 1(4), 123–126. <https://doi.org/10.62523/kalijaga.v1i4.27>
- Erwin Simon Paulus Olak Wuwur. (2022). Faktor Penghambat Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(2), 01–06. <https://doi.org/10.58169/saintek.v1i2.70>
- Faricha Uswatun Chasanah, Muslimin Ibrahim, Muhammad Thamrin Hidayat, D., & Rahayu, W. R. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Media Buku Cerita di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 5(5), 7. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1397>
- Faridatus Sania, N., Meganesia, V., Hidayah, S. R., Pebrian, M., Kiptiyah, S. M., & Semarang, U. N. (2024). Analisis Karakter Gotong Royong Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Siswa Kelas IV di SDN Tugurejo 03 Semarang. *Analisis Karakter Gotong Royong*, 2(5), 484–490. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11504131>
- Fithri, Radhiyatul, Khairunnisa, M., Sdn, D. I., & Binjai, P. (2024). *Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Scramble Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 014 Pulau Binjai Universitas Muhammadiyah Riau Indonesia digunakan oleh guru dalam mengajar . Salah satu upaya yang*. 4.
- Ga Riwu, E. E. N., & Melo, G. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Lancar Di Sd Negeri 5 Sabu Barat. *Journal of Character and Elementary Education*, 1(1), 62–72. <https://doi.org/10.35508/jocee.v1i1.9962>
- Herni, A., Umami, A., Andini, E. P., Rizki, U., & Mubin, B. (2025). *Pendampingan Camping Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Islami pada Peserta Didik SDIT Tahfidz Al-Makki*. 9(1), 79–83.



- Hilda Melani Purba, Humairo Sakinah Zainuri, Nadia Syafitri, & Rizky Ramadhani. (2023). Aspek-Aspek Membaca Dan Pengembangan Dalam Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 179–192. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.1025>
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445–450. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>
- Jannah, N., Fadhila, D., & Enawar, E. (2022). Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas 2 Sdn Sukasari Ii Kabupaten Tangerang. *Jurnal Elementary*, 5(1), 6. <https://doi.org/10.31764/elementary.v5i1.5786>
- Khusnia, M., Kholidin, N., Pravitasari, D., Nurul, U., Sukara, H., & Timur, O. (2022). Kesulitan Membaca Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas Iii Di Sdn Pujo Rahayu). *FingeR : Journal of Elementary School*, 1(1), 32–44. <https://jsr.unha.ac.id/index.php/FingeR>
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179–4188. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>
- L, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Jurnal basicedu. *Research & Learning in Elementary Educational*, 5(4), 2611–2616.
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45124>
- Maileni, N. P., Fithri, R., Simpang, A., Arengka, K., Tambusai, J. T., & Tampan, K. (2024). Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Karakter Disiplin pada Siswa Kelas III Mata Pelajaran Ppkn pada Materi Nilai-Nilai Pancasila SDIT Raudhatur Rahmah Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(5), 315–320.
- Maulana, I. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong . *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 5(1), 127–138. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5393>
- Nurbaya Harahap, Sakban Sakban, Deprizon Deprizon, Wismanto Wismanto, Radhiyatul Fithri, & Salman Salman. (2024). Penerapan Media Pembelajaran Wordwall untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar pada Mata Pelajaran IPA Kelas III di SDIT Muhammadiyah 01 Kotapinang. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 158–168. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i4.1031>
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan, dan Prosedur. *Ittihad*, 1(2).
- Nasution, L., & Salman. (2024). Pengaruh Teknologi Pada Dunia Pendidikan. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(1), 34–42. <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i1.868>



- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Journal GEEJ*, 7(2), 10–27.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Research Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin->
- Rejeki, H. W. (2020). Membangun Karakter Gotong Royong dan Kerjasama Melalui Gemar Berinfak Wujud Nasionalisme di Sekolah. *Wahana*, 72(1), 75–84.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sakban, NauraAzifa, Nursyafna, WindaSugiarti, I. (2024). Administrasi Pendidikan Islam Bidang Kurikulum MI. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(2), 7. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i2.1064>
- Zamzami Zulfa, Salman Salman, & Deprizon Deprizon. (2024). Efektivitas Metode Iqra' dalam Mengatasi Buta Aksara Al-Qur'an pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 1. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 1(4), 23–31. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.86>